

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624

OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci : Mefosampuano Tewuni, Tradisi, Ritual, Masyarakat, Kioko.

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

MEFOSAMPUANO TEWUNI; TRADISI RITUAL MASYARAKAT KIOKO KECAMATAN BONEGUNU KABUPATEN BUTON UTARA

¹La Ode Muhammad Nasrun Saafi

²Taslina

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau, Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: nasrunsaafi3@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dan mengungkapkan tradisi *mefosampuano tewuni* sebagai ritual pengobatan masyarakat masyarakat Desa Kioko Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara dengan tujuan: untuk mengetahui latar belakang adanya tradisi *mefosampuano tewuni*, tata cara pelaksanaan tradisi *mefosampuano tewuni* dan nilai yang terkandung dalam tradisi *mefosampuano tewuni*.

Penelitian ini adalah penelitian sosial budaya dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan di Desa Kioko Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara dengan bertumpu pada pendekatan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang adanya tradisi ritual *mefosampuano tewuni* adalah sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap *tewuni* (ari-ari). Selama dalam kandungan rahim ibunya *tewuni* (ari-ari) telah banyak membantu sebagai perantara asupan makanan dan pasca kelahiran sudah sepenuhnya diperlakukan layaknya bayi anak manusia dan tidak dibuang begitu saja. Tentang kapan adanya tradisi ritual *mefosampuano tewuni*, tidak dapat diketahui dengan pasti, mengingat tradisi ini telah tersimpan dalam memori kolektif masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi

ke generasi. Proses pelaksanaan tradisi ritual *mefosampuano tewuni* dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu: Tahap persiapan, *bhisa* (dukun beranak) meminta keluarga yang akan melaksanakan ritual *mefosampuano tewuni* menyiapkan bahan kelengkapan ritual sebagaimana yang disyaratkan. Tahap pelaksanaan, setelah bayi lahir, *tewuni* (ari-ari) dibersihkan oleh dukun beralaskan daun *libo*, ari-ari di masukan kedalam tempurung kelapa kemudian ditutup dengan tempurung kelapa atasannya. ari-ari yang sudah dimasukan dalam tempurung diikat rapat dengan rotan kemudian dibungkus dengan kantong plastik. Lubang untuk mengubur ari-ari digali oleh si bapak. dalamnya sekitar satu lengan. Tahap penutup, *tewuni* (ari-ari) yang telah terbungkus dibawa oleh sang ibu dengan digendong menyamping di pinggang dan dikuburkan oleh *bhisa*. lalu dimasukan ke dalam lubang tanah dan ditimbun. Nilai yang terkandung dalam tradisi *mefosampuano tewuni* adalah nilai budaya yaitu suatu pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat Kioko dan akan diwariskan secara turun temurun; nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *mefosampuano tewuni* dapat dilihat pada saat proses penguburan *tewuni* (ari-ari) *bhisa* dan anggota keluarga saling membantu di dalam proses pelaksanaan tradisi ritual *mefosampuano tewuni*; nilai religi yaitu dalam kepercayaan masyarakat setempat tradisi *mefosampuano tewuni* juga dipercaya sebagai ritual pengobatan agar anak bayi yang baru terlahir terhindar dari roh-roh jahat dan hidup tenang masa pertumbuhannya.

I. PENDAHULUAN

Tradisi ritual merupakan suatu hal yang tampak lahir dari masyarakat, sebagai bentuk perwujudan dari kepercayaan dan keyakinan. Upacara ritual memiliki kekuatan trasedental yang diyakini mengatasi hidup manusia. Ritual

biasanya dilakukan dengan sangat teliti dan cermat. Perhitungan yang cermat dan teliti dari penganut adat akan sangat menentukan keberadaan ritual. Kesalahan dalam upacara ritual akan menyebabkan hal yang fatal bagi orang dan keluarga yang melakukan ritual tersebut.

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992: 131).

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan "agama dan tindakan" (Ghazali, 2011: 50). Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985: 243-246).

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual

tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya (Marzuki, 2015:1). Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Masyarakat Kioko adalah merupakan salah satu masyarakat yang masih tetap mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka, yaitu ritual *mefosampuano tewuni*.

Secara etimologi, arti kata *mefosampuano tewuni* berasal dari bahasa Pancana. *Mefosampuano tewuni* terdiri atas dua kata *mefosampuano* yang berarti menurunkan dan *tewuni* yaitu ari-ari. *Mefosampuano tewuni* merupakan tradisi menurunkan ari-ari bayi yang dimasukkan ke dalam batok kelapa yang kemudian dikuburkan dalam tanah.

Selama dalam rahim, ari-ari memiliki empat fungsi yaitu mengirimkan gizi dan oksigen, membawa karbondioksida dan sisa pembuangan, membentuk pertahanan dari infeksi dan mengeluarkan hormon penunjang kelangsungan hidup. Demikian pentingnya peranan ari-ari, hingga ia tetap di perlakukan dengan layak sekalipun tugas utamanya telah selesai.

Pada masyarakat Kioko Kecamatan Bonegunu, *tewuni* (ari-ari) masih memiliki peranan panjang hingga ke depannya. Ritual *mefosampuano tewuni* menggambarkan bahwa ari-ari tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jabang bayi yang dilahirkan. Ari-ari merupakan 'adik kandung' tiap-tiap pribadi yang menemani kemanapun orang ini pergi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang adanya ritual *mefosampuano tewuni* pada masyarakat Desa Kioko Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *mefosampuano tewuni* pada masyarakat Desa Kioko Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara?
3. Apa nilai yang terkandung dalam

pelaksanaan ritual *mefosampuano tewuni* pada masyarakat Desa Kioko Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara?

Dalam menganalisis kajian ini digunakan konsep ritual sebagai kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena dalam ritual menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Dan lebih jauh lagi ritual dapat dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religious (Gluckman dalam Muhaimin 2001: 114).

Konsep ritual dalam perspektif Islam disamakan dengan praktik ibadah. Sedangkan kata ibadah bila dilihat secara harfiah bahasa Arab berarti menghambakan diri kepada Tuhan. Selain dari itu sebagaimana dikatakan oleh Rippin dalam Muhaimin (2001: 120) ada ritual adat, ritual ini pastinya tidak ada dalam Islam yang dijalankan oleh kaum muslim. Tak dapat dipungkiri kebudayaan-kebudayaan yang diciptakan oleh manusia juga terdapat ritual-ritual tertentu di dalamnya. Ritual adat atau tradisi yang sekarang sudah tidak membahayakan kepada keyakinan, dan telah dimanifestasikan sebagai bentuk keyakinan dan digunakan sebagai syi'ar khas daerah tertentu.

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Agus. 2007: 95). Ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian. Yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakini.

Tentang ritual *mefosampuano tewuni* merupakan suatu tradisi atau budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kioko agar anak yang baru lahir dapat terhindar dari penyakit, musibah atau marabahaya pada anak. Dalam memory kolektif masyarakat Desa Kioko kapan adanya ritual ini tidak dapat diketahui dengan pasti,

mengingat ritual ini telah tersimpan dalam memory kolektif masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sosial budaya dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan di Desa Kioko Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. Masyarakat Desa Kioko masih melaksanakan dan mempraktekan tradisi ritual *mefosampuano tewuni*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung proses pelaksanaan tradisi *heporae* pada masyarakat Desa Kioko.
2. Wawancara, peneliti mengadakan wawancara dengan sejumlah informan yang memahami dan mengetahui proses pelaksanaan tradisi ritual *mefosampuano tewuni* seperti: *bhisa* (dukun beranak), tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah setempat.
3. Studi Kepustakaan, peneliti menggunakan berbagai pustaka seperti buku-buku, artikel, jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Model teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu:

- a. Reduksi Data
Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformatian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis.
- b. Penyajian/Pemaparan Data
Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, seperti teks naratif berbentuk catatan lapangan
- c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan
Tahap ketiga dari kegiatan analisis adalah penarikan dan verifikasi

kesimpulan, dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan untuk menarik kesimpulan dari sumber data..

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang adanya Tradisi *Mefosampuano Tewuni*

Adanya tradisi *mefosampuano tewuni* pada masyarakat Desa Kioko maksud dan bertujuan untuk menghindari si bayi dari gangguan *tewuni* (ari-ari), agar si bayi tidak diracuni sehingga dilalukan pemusatan tali pusat antara si bayi dan *tewuni* (ari-ari) dan pada saat si bayi berusia 2-4 hari setelah proses si bayi dilahirkan, apabila lebih dari satu minggu maka si bayi akan diganggu oleh *tewuni* (ari-ari) maka pertumbuhan si bayi akan terhambat. *Mefosampuano tewuni* merupakan perpisahan seorang bayi dengan *bhisa* yang telah membantu proses kelahirannya biar bagaimana bagi masyarakat disini tetap meyakini bahwa tanggung jawab seorang *bhisa* berakhir ketika *mefosampuano tewuni* telah dilaksanakan. Selama tradisi ini belum dilakukan maka selama itu pula tanggung jawab *bhisa* belum selesai, tentu saja *bhisa* berperan penting dalam ritual *mefosampuano tewuni* tersebut jadi semua *bhisa* tahu pasti pentingnya tradisi ritual *mefosampuano tewuni*.

Dengan demikian tradisi ritual *mefosampuano tewuni* merupakan kepercayaan yang dijadikan pedoman hidup yang telah ada sejak zaman dahulu dan telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi penerus masyarakat Kioko Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.

Tradisi ritual *mefosampuano tewuni* merupakan bagian dari budaya Buton yang masih dijaga dan dilestarikan hingga sampai saat ini. Selain tradisi *mefosampuano tewuni* yang ada di masyarakat Kioko masih ada beberapa tradisi atau ritual yang ada di Desa Kioko antara lain: tradisi *mekuhui* (ambil rambut yaitu ritual pengambilan atau pemotongan rambut kepada anak balita yang merupakan bentuk ritual dalam tradisi islam yang dikenal dengan aqiqah), *methabelao bala* (tujuh bulanan ibu hamil yaitu menyuapi ibu hamil dengan berbagai makanan yang telah disiapkan dan orang

yang menyuapi ibu hamil adalah mereka para tamu yang di undang dalam ritual tersebut), *haroano mefooni'iano lambu* (ritual memasuki rumah baru yaitu rumah yang baru selesai dibuat sebelum ditempati harus dibacakan beberapa doa atau mantra yang dilakukan oleh orang tua yang dipercayai guna ritual ini agar rumah yang ditempati tidak dimasuki roh-roh jahat). tradisi yang telah ada sejak zaman dulu sampai sekarang yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kioko.

Lebih lanjut tradisi *mefosampuano tewuni* dapat diartikan sebagai suatu acara atau adat budaya masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat Kioko secara turun-temurun setiap kali ada orang melahirkan, dan tradisi akan diadakan setelah bayi berumur 2-4 hari. Jika bayi itu anak pertama maka akan diadakan pemutusan tali pusat setelah bayi berumur 4 hari. Jika bayi bayi itu anak ke 2 maka akan di adakan tradisi *mefosampuano tewuni* setelah bayi berumur 2 hari dan 4 hari untuk anak pertama. anak pertama 4 hari karena fokus belum terpecah dan memiliki semangat tinggi sebagai orang tua sehingga ada kehati-hatian dalam melakukan apapun sedangkan anak ke 2 yaitu orang tua bayi udah lebih berpengalaman untuk melakukan suatu kegiatan karena udah ada pengalaman dari anak pertama. Tradisi ini diyakini untuk menghindarkan si bayi dari gangguan roh jahat. Ritual ini berlangsung hanya satu hari lamanya.

Apabila ritual *mefosampuano tewuni* tidak dilakukan maka si bayi akan mengalami gangguan penyakit gatal-gatal dan rewel atau menangis tanpa sebab. Dan setelah bayi itu tumbuh menjadi anak balita yang akan sering bermain sendiri dan tertawa sendiri karena diganggu oleh *tewuni* (ari-ari) dan tidak dilihat oleh manusia normal lainnya. Tradisi *mefosampuano tewuni* hanya akan dilakukan untuk bayi yang lahir dengan selamat saja dan jika bayi itu meninggal tidak akan dilakukannya tradisi ritual *mefosampuano tewuni*.

Tradisi ritual *mefosampuano tewuni* merupakan bentuk permisahan antara si bayi yang baru lahir dan bhisa yang membantu proses dilahirkannya si bayi oleh karena itu

untuk melepas tanggung jawab seorang bhisa atau dukun maka dilakukanlah proses ritual *mefosampuano tewuni* sebagaimana yang dikatakan oleh bhisa Wa Mohini (60 Tahun) bahwa ritual *mefosampuano tewuni* merupakan perpisahan si bayi dan bhisa atau dukun anak yang membantu proses kelahiran si bayi. Biar bagaimana pun bagi masyarakat disini tetap meyakini bahwa tanggung jawab seorang dukun telah berakhir ketika tradisi *mefosampuano tewuni* telah dilaksanakan. Selama tradisi ini belum dilaksanakan maka selama itu juga pula tanggung jawab bhisa belum selesai, tentu saja bhisa berperan penting dalam proses ritual *mefosampuano tewuni* dan semua bhisa tahu apa arti dari tradisi *mefosampuano tewuni*.

Dalam hal sebagai sebuah tradisi maka ritual *mefosampuano tewuni* merupakan salah satu yang mesti dijunjung tinggi nilai serta syarat-syarat yang harus di penuhi dan dianggap sakral oleh masyarakat setempat sebagaimna yang telah di ucapkan oleh bhisa Wa Rusia (70 Tahun) bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses ritual *mefosampuano tewuni* harus dilengkapi beberapa perlengkapan, tidak boleh ada yang kurang biar satu pun dari salah satu bahannya, kalau sudah lengkap semua perlengkapannya maka dilakukanlah tradisi *mefosampuano tewuni* tersebut, hal ini merupakan tradisi bentuk kepercayaan kepada nenek moyang yang udah diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa latar belakang diadakannya ritual *mefosampuano tewuni* yaitu sebagai penghormatan kepada *tewuni* (ari-ari) yang mana tugas akhirnya sudah selesai. Tradisi *mefosampuano tewuni* merupakan tradisi yang di wariskan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu dari generasi ke generasi dan itu di peruntukkan untuk bayi yang lahir dengan selamat maka akan dilakukanya tradisi *mefosampuani tewuni* dan jika bayi itu meninggal dunia maka tidak akan dilakukan tradisi tersebut.

Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Ritual Mefosampuano Tewuni

Tata cara pelaksanaan *heporae* pada masyarakat Kioko Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

a. Tahap Persiapan

Dalam pelaksanaan tradisi ritual *mefosampuano tewuni* harus mempersiapkan beberapa perlengkapan bahan-bahan untuk mendukung jalannya prosesi ritual *mefosampuano tewuni*. segala sesuatu yang telah dibutuhkan dalam proses tersebut harus betul-betul siap dan mampu dalam melaksanakan tradisi *mefosampuano tewuni* tersebut.

Tahap awal dalam proses pelaksanaan tradisi ritual *mefosampuano tewuni* yaitu keluarga si bayi menyiapkan beberapa perlengkapan yang disyaratkan oleh *bhisa* antara lain yaitu daun libo 8 lembar, sabuk kelapa, batok kelapa, kantung plastik satu lembar, rotan satu, daun kombungo, kumyit 2 buah, dan garam 1 sendok, mangkok batu 1. kemudian *bhisa* yang akan melakukan tradisi *mefosampuano tewuni*. Maksud dari beberapa bahan-bahan yang telah disiapkan tadi adalah untuk menjadikan syarat tradisi *mefosampuano tewuni* berjalan lancar tanpa ada kendala.

Syarat-syarat yang harus diperlukan untuk tradisi ini sangatlah mudah dan gampang untuk dicari tetapi hal ini jangan dianggap remeh. Mengenai waktu pelaksanaan tradisi *mefosampuano tewuni* yaitu di rumah si bayi setelah usia bayi berumur 2 atau 4 hari setelah dia dilahirkan tradisi *mefosampuano tewuni* dilakukan bukan menurut hari baik atau bulan melainkan 2 atau 4 hari sesudah bayi dilahirkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai maka tibalah saatnya pada tahap pelaksanaan. Tahap awal yaitu tugas pertama yang dilakukan *bhisa* adalah memotong tali pusat bayi agar bayi tidak diracuni oleh *tewuni* (ari-ari) setelah selesai memotong tali pusat bayi maka langkah selanjutnya yaitu mencuci *tewuni* (ari-ari) bayi dengan menggunakan air bersih setelah selesai dicuci *tewuni* di olehkan kunyit yang sudah dicampur dengan garam agar *tewuni* (ari-ari) tidak berbau amis dan berbau tidak sedap karena pelaksanaan *mefosampuano tewuni* akan dilakukan empat hari untuk anak ke satu (1) sebelum dia dilahirkan dan dua

hari untuk anak ke dua (2) dan disimpan didalam mangkok dan diletakkan di samping tempat tidur si bayi.

Tradisi *mefosampuano tewuni* sangatlah sederhana karena hanya melibatkan *bhisa* yang telah melakukan proses bersalinya ibu hingga melakukan tradisi *mefosampuano tewuni* dan pihak keluarga si bayi yang akan melaksanakan tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi *mefosampuano tewuni* di bacakan beberapa doa dengan maksud agar si bayi terhindar dari gangguan roh jahat. Terhindar dari berbagai macam penyakit dan pemberitahuan nama si bayi pada ritual *mefosampuano tewuni* tersebut masyarakat Kioko. Tradisi *mefosampuano tewuni* wajib dan harus diberikan kepada bayi yang baru lahir.

Tahap selanjutnya yaitu *bhisa* mengambil kelapa yang sudah di bagi dua dan mengambil sebagian dari isi kelapa tersebut untuk mencuci rambut si bayi nanti.

Setelah itu *bhisa* mengambil *tewuni* (ari-ari) yang telah tersimpan di dalam mangkok untuk di cuci lagi sebelum dilaksananya tradisi ritual *mefosampuano tewuni* seperti biasa *bhisa* mencuci *tewuni* (ari-ari) menggunakan kunyit yang sudah dicampur garam.

Langkah selanjutnya yaitu mengambil daun libo sebanyak 8 lembar dan dimasukkan kedalam batok kelapa setelah tersusun rapi barulah *bhisa* mengambil *tewuni* (ari-ari) yang telah dioleskan kunyit tersebut lalu kemudian memasukannya kedalam batok kelapa setelah *tewuni* (ari-ari) dimasukkan langkah selanjutnya yaitu mengambil bagian dari batok kelapa yang di bagi tadi untuk menutup batok kelapa yang telah di isi *tewuni* (ari-ari) tersebut.

Setelah selesai langkah selanjutnya lagi yaitu membungkus *tewuni* (ari-ari) yang ada di dalam batok tersebut menggunakan sabuk kelapa guna *tewuni* (ari-ari) tidak terjatuh setelah selesai langkah selanjutnya yaitu mengambil rotan yang telah disediakan oleh sang ibu untuk mengikat *tewuni* (ari-ari) yang ada didalam batok kelapa guna agar *tewuni* (ari-ari) tidak tumpah saat terjatuh dan langkah terakhir yaitu membungkus *tewuni* (ari-ari) yang ada di dalam batok kelapa tersebut menggunakan kantong plastik setelah selesai maka tibalah saatnya proses *mefosampuano*

tewuni. Karena kantung plastik tahan ketika berada di dalam tanah sehingga menggunakan kantung plastik. Sebelum kantung plastik orang tua dulu mereka membungkusnya *tewuni* (ari-ari) dengan daun kombungo daun yang berukuran besar bagus untuk membungkus *tewuni* (ari-ari) yang ada di dalam batok kelapan dan Kantung plastik di gunakan seriring berjalannya waktu tepatnya pada pertama adanya kantung plastik digunakan.

Setelah bayi itu di lahirkan maka tugas pertama yang dilakunnya *bhisa* adalah memotong tali pusat bayi agar bayi tidak di racuni oleh *tewuni* (ari-ari) setelah itu *tewuni* dibersihkan oleh dukun dan di olehkan kunyit yang sudah tercampur oleh garam agar *tewuni* (ari-ari) tetap awet dan tidak bau amis. Setelah itu *tewuni* (ari-ari) disimpan di dalam wadah (mangko) menunggu empat hari sebelum dilakukanya tradisi *mefosampuano tewuni* selama empat hari untuk anak pertama dan dua hari untuk anak ke dua dan selama itu pula *tewuni* (ari-ari) di simpan didalam wadah (mangko) dan di awetkan menggunakan kunyit yang sudah dicampur garam agar ari-ari tetap awet dan tidak berbau amis (bau tidak sedap).

Berdasarkan keterangan diatas dapat kita simpulkan bahwa telah terjadi perubahan dari tahun ke tahun adalah pembungkus *tewuni* (ari-ari) si bayi yang dulunya menggunakan daun kanbungo untuk membungkus *tewuni* (ari-ari) dan sekarang telah menggunakan kantung plastik untuk mebungkus *tewuni* (ari-ari).

Bhisa kemudian menyuruh anggota keluarga si bayi untuk menggali lubang yang dalamnya sekitar satu lengan tangan, setelah itu *tewuni* (ari-ari) yang dibungkus dan dibawah oleh si ibu dengan diemban atau digendong menyamping di pinggang. Kemudian *tewuni* dimasukkan ke dalam lubang yang telah digali tadi dan di timbun oleh *bhisa*. Semakin dalam penimbunannya maka semakin baik agar *tewuni* (ari-ari) aman dari gangguan binatang.

Tahap terakhir dalam pelaksanaan tradisi ritual *mefosampuano tewuni* yaitu *tewuni* (ari-ari) dikubur disamping kiri rumah dan di beri

tanda menurut jenis kelamin bayi jika bayi itu anak laki-laki akan di beri tanda yang terbuat dari kayu dan di letakkan di samping kiri *tewuni* (ari-ari). Parang melambangkan bahwa laki-laki adalah pelindung untuk perempuan bahwa laki-laki lah yang akan menafkahi perempuan dan jika bayi itu anak perempuan maka akan di beri tanda tembilang yang terbuat dari kayu tembilang melambangkan pekerjaan perempuan sehari-hari dalam rumah tangga.

Nilai dan Makna Sombolik yang Terkandung dalam Tradisi Ritual *Mefosampuano Tewuni*

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ritual *mefosampuano tewuni* adalah sebagai berikut:

a. Nilai Budaya

Budaya adalah suatu pandangan hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang dan akan diwariskan secara turun temurun. Tradisi *Mefosampuano Tewuni* merupakan ritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kioko karena masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun harus tetap dilestarikan agar tidak tergerus luntur terbawa arus globalisasi. Tradisi ini menjadi perhatian yang sangat penting karena harus dilaksanakan pasca kelahiran anak.

b. Nilai Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial dalam segala aktivitasnya tentu akan membutuhkan bantuan dari sesamannya karena ia tidak dapat hidup sendirian. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *mefosampuano tewuni* dapat dilihat pada saat proses penguburan *tewuni* (ari-ari) *bhisa* dan anggota keluarga saling membantu di dalam proses pelaksanaan tradisi ritual *mefosampuano tewuni*.

c. Nilai Religi

Nilai religi yang terkandung dalam tradisi *Mefosampuano Tewuni* di Desa Kioko Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara yaitu adanya kepercayaan dan penghormatan terhadap *tewuni* (ari-ari) sang bayi untuk yang baru dilahirkan untuk perlakuan layaknya bayi anak manusia. Selama dalam kandungan rahim ibunya *tewuni* (ari-ari) telah banyak membantu sebagai perantara asupan makanan dan pasca kelahiran sudah

sepantasnya diperlakukan layaknya bayi anak manusia dan tidak dibuang begitu saja. Dalam kepercayaan masyarakat setempat tradisi *mefosampuano tewuni* juga dipercaya sebagai ritual pengobatan agar anak bayi yang baru terlahir terhindar dari roh-roh jahat dan hidup tenang masa pertumbuhannya.

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ritual *mefosampuano tewuni* ditemukan dalam penggunaan bahan kelengkapan ritual, yaitu:

1. Daun libo 8 lembar karena 8 lembar yang akan menentukan waras dan tidaknya seorang bayi jika 7 lembar maka bayi itu tidak akan waras (gila)
2. Kunyit 2 biji karena kunyit bagus untuk menghilangkan bau amis (bau tidak sedap) dari tewuni (ari-ari).
3. Garam satu sendok gunanya untuk membuat tewuni (ari-ari) tetap awet.
4. Kantung plastik satu lembar karena kantung plastik tahan ketika berada di dalam tanah sehingga bagus untuk melindungi tewuni (ari-ari) yang berada di dalam batok kelapa.
5. Rotan untuk mengikat tewuni (ari-ari) yang ada di dalam batok kelapa agar tertutup rapat dan tidak mudah terbuka.
6. Tempurung atau batok kelapa karena bagus untuk menyimpan *tewuni* (ari-ari) karena bentuknya yang bulat dan tahan ketika berada di dalam tanah.
7. Daun kombungo karena daun kombungo besar sehingga aman buat membungkus tewuni ari-ari yang ada didalam batok kelapa.
8. Mangkok digunakan untuk menyimpan *tewuni* (ari-ari)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Latar belakang adanya tradisi ritual *mefosampuano tewuni* di Desa Kioko Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara adalah sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap *tewuni* (ari-ari). Selama dalam kandungan rahim ibunya *tewuni* (ari-ari)

telah banyak membantu sebagai perantara asupan makanan dan pasca kelahiran sudah sepantasnya diperlakukan layaknya bayi anak manusia dan tidak dibuang begitu saja. Kapan adanya tradisi ritual ini, tidak dapat diketahui dengan pasti, mengingat tradisi ini telah tersimpan dalam memori kolektif masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Proses pelaksanaan tradisi *mefosampuano tewuni* dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu: Tahap persiapan, *bhisa* (dukun beranak) meminta keluarga yang akan melaksanakan ritual *mefosampuano tewuni* menyiapkan bahan kelengkapan ritual sebagaimana yang disyaratkan. Tahap pelaksanaan, setelah bayi lahir ari-ari di bersihkan oleh dukun beralaskan daun libo, ari-ari di masukan kedalam tempurung kelapa kemudian ditutup dengan tempurung kelapa atasannya. ari-ari yang sudah dimasukan dalam tempurung diikat rapat dengan rotan kemudian dibungkus dengan kantung plastik. Lubang untuk mengubur ari-ari digali oleh si bapak. dalamnya sekitar satu lengan. Tahap penutup, *tewuni* (ari-ari) yang telah terbungkus dibawa oleh sang ibu dengan digendong menyamping di pinggang dan dikuburkan oleh *bhisa*. lalu dimasukan ke dalam lubang tanah dan ditimbun.
3. Nilai yang terkandung dalam tradisi *mefosampuano tewuni* adalah nilai budaya yaitu suatu pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat Kioko dan akan diwariskan secara turun temurun; nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *mefosampuano tewuni* dapat dilihat pada saat proses penguburan *tewuni* (ari-ari) *bhisa* dan anggota keluarga saling membantu di dalam proses pelaksanaan tradisi ritual *mefosampuano tewuni*.; nilai religi yaitu dalam kepercayaan masyarakat setempat tradisi *mefosampuano tewuni* juga dipercaya sebagai ritual pengobatan agar anak bayi yang baru terlahir terhindar dari roh-roh jahat dan hidup tenang masa pertumbuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. (2007). *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo

- Persada. Sutrisno, Mudji. dkk, (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aryono, Suryono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Persindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mural. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia.
- Gazalba Sidi, (1981). *Tradisi dan Pembangunan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti,. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Keesing, Roger M, (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Antropologi Kontemporer*. Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mardimin, Johannes. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soelaiman, (1993). *Sistem Nilai Budaya*. Jakarta: Bina Aksara
- Soemardjan Selo dan Solaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: UI Pers.

